



► Risalah Kebijakan

Juni 2020

COVID-19 dan dunia kerja: Fokus tinjauan pada orang yang hidup dengan HIV

Pandemi COVID-19 adalah situasi darurat kesehatan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang telah menyebabkan krisis sosial dan ekonomi besar dalam waktu yang sangat singkat. Pandemi ini telah berdampak buruk pada lebih dari 37 juta orang yang hidup dengan HIV secara global, yang sebelumnya sudah tidak diuntungkan dengan stigma, diskriminasi dan marjinalisasi. Banyak dari mereka hanya mendapatkan sedikit akses ke perlindungan sosial, bahkan ada yang tidak mendapatkan sama sekali. Mayoritas orang yang hidup dengan HIV adalah usia kerja. Kesehatan dan kebutuhan hidup mereka tidak boleh dikompromikan. Janji “tidak akan meninggalkan siapa pun” - yang menopang Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan - harus memandu respons dunia kerja.

Laporan singkat ini menjelaskan dampak COVID-19 pada orang yang hidup dengan HIV dan memberikan rekomendasi untuk tanggapan dan pemulihan COVID-19 di dunia kerja yang inklusif bagi orang yang hidup dengan HIV. Laporan ini juga menyoroti contoh tindakan yang diambil untuk tujuan tersebut.

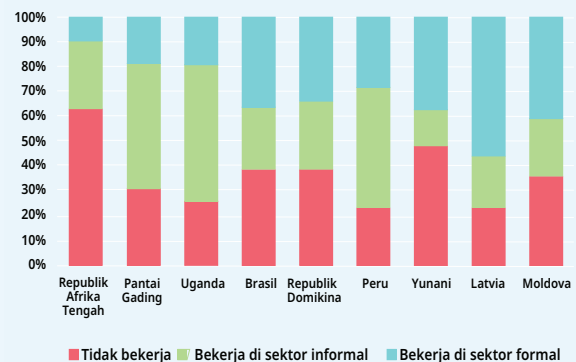
► COVID-19: Dampak pada orang yang hidup dengan HIV

Orang yang hidup dengan HIV harus kehilangan pekerjaan dan mata pencarian

Bahkan sebelum krisis COVID-19, persentase yang tinggi dari orang yang hidup dengan HIV bekerja di sektor informal. Mereka menghadapi diskriminasi tingkat tinggi dalam pekerjaan dan memiliki tingkat pengangguran yang juga tinggi.¹

Hampir 1,6 miliar pekerja sektor informal² di dunia telah terkena dampak signifikan dari langkah-langkah karantina. Di antara pekerja sektor informal yang merupakan sektor yang paling terpukul, terdapat terlalu banyak perempuan. Tingkat kemiskinan relatif diperkirakan akan meningkat sekitar 34 poin persentase secara global untuk pekerja di sektor informal.

Gambar 1: Situasi pekerjaan bagi orang yang hidup dengan HIV di beberapa negara tertentu yang dipilih



Sumber: GNP +, Indeks Stigma ODHA, 2016-2019

1 GNP +, Indeks Stigma ODHA, laporan negara, 2016-2019.

2 Pemantauan ILO: COVID-19 dan dunia kerja. Edisi ketiga, estimasi dan analisis terbaru, 2020

Dengan semakin meningkatnya ketimpangan pendapatan di antara para pekerja, maka semakin besar pula proporsi pekerja di sektor informal yang akan tertinggal. Diperlukan tindakan untuk melindungi pekerja yang berada dalam situasi rentan, dan tindakan ini harus mencakup orang yang hidup dengan HIV.

Dampak pada pekerjaan perawatan yang tidak dibayar dalam konteks COVID-19 dapat lebih memengaruhi rumah tangga yang terkena dampak HIV

Kehadiran orang yang hidup dengan HIV dalam rumah tangga memberikan beban pada yang merawat, sehingga berakibat pada adanya sejumlah besar pekerjaan perawatan mingguan, yang semakin mengurangi kemungkinan mereka untuk mendapatkan pekerjaan.³ Hal ini terutama berdampak pada perempuan, karena mereka melakukan bagian pekerjaan yang tidak proporsional dari pekerjaan perawatan yang tidak dibayar, memperburuk ketidaksetaraan gender dalam pekerjaan, pendidikan dan kegiatan sosial serta masyarakat lainnya.

Krisis COVID-19, dan yang juga dikaitkan dengan penutupan sekolah dan tempat penitipan anak, pengurangan layanan publik untuk penyandang disabilitas dan orang tua, tidak tersedianya pekerja rumah tangga dan kebutuhan untuk menjaga anggota keluarga dengan COVID-19 telah meningkatkan beban perawatan tanpa dibayar, termasuk bagi orang-orang di rumah tangga yang terkena dampak HIV.⁴

Gangguan terhadap tes dan pengobatan HIV sebagai akibat dari karantina akibat COVID-19 dapat menjadi bencana bagi pekerja

Sebelum krisis COVID-19, ILO membuat perkiraan bahwa hilangnya penghasilan karena HIV dan AIDS akan menjadi USD 7,2 miliar pada 2020, sebagian besar diakibatkan oleh meninggalnya ratusan ribu pekerja, di mana sebagian besar dari jumlah tersebut seharusnya dapat dicegah dengan pengobatan.⁵

Kendati pengobatan antiretroviral (ART) dapat menjaga pekerja tetap sehat dan produktif, ILO memproyeksikan sekitar 500.000 kematian tenaga kerja pada 2020 akan dikaitkan dengan HIV dan AIDS. Insiden kematian terbesar adalah di antara pekerja berusia akhir 30-an yang sedang dalam puncak produktivitas mereka. Dengan ancaman COVID-19 yang akan mengganggu tes dan pengobatan HIV bagi pekerja, yang disebabkan oleh gangguan kegiatan ekonomi dan karantina, akan ada risiko yang sangat nyata pada angka kematian terkait HIV yang memang sudah tinggi di masa pra COVID-19 yang diproyeksikan akan meningkat secara dramatis.

Sementara sejumlah pemerintah mengambil langkah-langkah penting untuk memastikan pasokan pengobatan anti-retroviral untuk penyelamatan jiwa orang yang hidup dengan HIV, risiko kehabisan stok ART tetap tinggi di beberapa negara karena terjadinya karantina dan gangguan rantai pasokan. Studi pemodelan menunjukkan bahwa dalam pengaturan beban HIV yang tinggi, kematian terkait HIV dan TB dapat meningkat masing-masing sebesar 10 dan 20 persen, dibandingkan dengan tingkat prapandemi COVID-19⁶ karena gangguan dalam akses untuk pengobatan.

Layanan pencegahan dan tes HIV juga melambat. Mereka yang dites positif HIV mungkin tidak akan segera dapat mengakses ART karena fasilitas kesehatan sepenuhnya dilibatkan dalam menangani keadaan darurat COVID-19.

Kelompok pemodelan yang diadakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNAIDS membuat perkiraan bahwa

jika upaya tidak dilakukan untuk mengurangi dan mengatasi gangguan dalam layanan dan pasokan kesehatan selama pandemi COVID-19, gangguan terapi antiretroviral selama enam bulan dapat menyebabkan lebih dari 500.000 kematian tambahan akibat penyakit terkait AIDS, termasuk dari tuberkulosis, di Afrika sub-Sahara pada 2020-2021.⁷

Perlindungan sosial mengalami kegagalan bagi orang yang hidup dengan HIV

Mayoritas orang yang hidup dengan HIV tidak memiliki akses yang memadai untuk perlindungan sosial. Kendati di sejumlah negara mereka menerima

3 ILO, *Dampak HIV pada kerja perawatan dan tenaga kerja perawatan*, 2019

4 ILO, *Respons COVID-19: Mendapatkan hak kesetaraan gender untuk masa depan yang lebih baik bagi perempuan di tempat kerja*, Policy brief, 2020.

5 ILO, *Dampak HIV dan AIDS pada dunia kerja: Estimasi global*, 2018.

6 Alexandra B.Hogan, Britta Jewell, Ellie Sherrard-Smith et al, *Potensi Dampak Pandemi COVID-19 terhadap HIV, TB dan Malaria di Negara-Negara Berpenghasilan Rendah dan Menengah*, Imperial College London, 2020.

7 WHO, *Biaya untuk tidak bertindak: Gangguan layanan terkait COVID-19 dapat menyebabkan ratusan ribu kematian tambahan akibat HIV*, rilis berita bersama, 2020.

pengobatan anti-retroviral secara gratis, dibayar oleh pemerintah dan donor, banyak yang masih berjuang untuk menutupi biaya pengobatan kesehatan mereka yang tidak terjangkau.

Dengan akses terbatas ke asuransi pengangguran serta dukungan pendapatan, dampak krisis COVID-19 kemungkinan akan memperburuk situasi ini.

Bahkan ketika perlindungan sosial juga mencakup HIV, orang yang hidup dengan HIV dan populasi kunci⁸ tetap merasa kesulitan untuk mengakses layanan. Tiga hambatan utama yang mereka hadapi adalah stigma dan diskriminasi, kurangnya pengetahuan tentang program yang ada, dan prosedur rumit untuk mengakses skema yang ada.⁹

Karenanya, penting bagi negara-negara untuk memprioritaskan dukungan bagi mereka yang sangat rentan terhadap krisis, termasuk pekerja dalam sektor informal, memastikan bahwa kebutuhan mendesak mereka terpenuhi, termasuk akses ke perawatan kesehatan dan dukungan pendapatan.¹⁰

Dampak kerentanan berlapis dari orang yang hidup dengan HIV bahkan semakin berat

Orang yang hidup dengan HIV adalah kelompok yang beragam. Status HIV kadang dikaitkan dengan karakteristik pribadi lainnya, termasuk gender, orientasi seksual dan identitas gender serta etnis, dan yang memperparah dampak krisis COVID-19.

Peningkatan dramatis dalam kekerasan rumah tangga, khususnya terhadap perempuan telah menyertai langkah-langkah penguncian COVID-19.¹¹ Diskriminasi gender dan kekerasan serta pelecehan berbasis gender telah memicu epidemi HIV.¹² Pada perempuan yang mengalami kekerasan, 50 persen lebih mungkin menimpa mereka yang hidup dengan HIV, dan yang sangat kecil kemungkinannya untuk mau memulai atau

mematuhi terapi anti-retroviral.¹³ Dengan kekerasan dan pelecehan berbasis gender, khususnya kekerasan rumah tangga, yang meningkat, kemungkinan akan terjadi lonjakan penularan HIV. Seiring dengan berkurangnya akses ke pengobatan dan perawatan HIV akibat krisis COVID-19, ini akan berdampak buruk, khususnya bagi perempuan yang hidup dengan HIV.

Populasi kunci¹⁴ dan pasangan seksual mereka menyumbang 54 persen dari infeksi HIV baru secara global.¹⁵ Menurut Kantor Komisi Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia, lesbian, gay, biseksual, transgender dan orang interseks (LGBTI) khususnya mungkin akan berisiko selama pandemi, karena stigma dan diskriminasi serta perbedaan dalam akses, kualitas dan ketersediaan layanan kesehatan.¹⁶ Di beberapa negara tampaknya telah ada peningkatan retorika dan aksi homofobia dan transfobia, termasuk serangan pada organisasi LGBTI.¹⁷ Mata pencarian LGBTI juga berisiko karena mereka lebih cenderung menganggur dan hidup dalam kemiskinan dibandingkan masyarakat umum. Banyak komunitas LGBTI yang bekerja di sektor informal dan tidak memiliki akses untuk cuti sakit yang dibayar, kompensasi pengangguran dan perlindungan.¹⁸ UNAIDS dan MPact Global Action untuk Kesehatan dan Hak Gay Laki-laki¹⁹ telah meminta pemerintah dan mitra untuk melindungi, mendukung dan memastikan penghormatan terhadap hak asasi LGBTI dalam respons terhadap COVID-19.

Ada sekitar 476 juta masyarakat hukum adat dan suku yang sangat rentan terhadap COVID-19 dan konsekuensi sosial-perekonomian. Menjadi orang hukum adat yang hidup dengan HIV akan menambah lapisan kerentanan lainnya. Hambatan untuk mengakses layanan kesehatan, penolakan hak untuk bekerja dan diskriminasi dalam sistem pekerjaan untuk masyarakat adat yang hidup dengan HIV juga disoroti dalam studi ILO terbaru ini.²⁰

-
- 8 Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, pengguna narkoba suntik, pekerja seks perempuan, waria dan orang-orang di penjara dan situasi tertutup lainnya.
- 9 ILO, *Akses ke dan Dampak Perlindungan Sosial terhadap Pekerja yang hidup dengan HIV dan Rumah Tangga mereka: Laporan analitis*, 2014.
- 10 ILO, *Tanggapan perlindungan sosial terhadap krisis COVID-19: Tanggapan negara dan pertimbangan kebijakan*, Sorotan Perlindungan Sosial, ILO Brief, 2020.
- 11 Respons ILO, COVID-19: Mendapatkan hak kesetaraan gender untuk masa depan yang lebih baik bagi perempuan di tempat kerja, Policy Brief, 2020.
- 12 UNAIDS, *Perempuan dan HIV, penekanan pada perempuan dan perempuan muda*, 2019.
- 13 Ibid.
- 14 Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, pengguna narkoba suntik, pekerja seks perempuan, waria dan orang-orang di penjara dan situasi tertutup lainnya.
- 15 UNAIDS, *statistik Global HIV dan AIDS*, lembar fakta 2019, 2019.
- 16 OHCHR, *COVID-19 dan hak asasi manusia orang LGBTI*, 2020.
- 17 Ibid.
- 18 Ibid.
- 19 UNAIDS, UNAIDS dan MPact sangat prihatin dengan laporan bahwa orang LGBTI disalahkan dan dilecehkan selama wabah COVID-19, siaran pers, 2020.
- 20 ILO, *Studi kualitatif tentang stigma dan diskriminasi yang dialami oleh masyarakat adat yang hidup dengan HIV atau memiliki TB di tempat kerja*, 2019.

Apa yang perlu diketahui oleh ODHA tentang HIV dan COVID-19

COVID-19 merupakan penyakit serius dan semua orang yang hidup dengan HIV harus mengambil semua langkah pencegahan yang disarankan untuk meminimalkan paparan dan mencegah infeksi dari virus yang menyebabkan COVID-19.

Seperti pada populasi umum, orang tua yang hidup dengan HIV atau orang yang hidup dengan HIV dengan masalah jantung atau paru mungkin berisiko lebih tinggi tertular virus ini dan dapat menderita gejala yang lebih serius.

Yang diketahui saat ini adalah, orang yang hidup dengan HIV - terutama mereka yang memiliki penyakit lanjut atau yang tidak terkendali dengan baik - harus berhati-hati dan memperhatikan langkah-langkah pencegahan serta rekomendasi.

Penting juga bahwa orang yang hidup dengan HIV mengisi stok multi-bulan obat-obatan HIV mereka.

Sumber: UNAIDS, Apa yang perlu diketahui oleh orang yang hidup dengan HIV tentang COVID-19, 2020

► Rekomendasi

Mencegah diskriminasi dan pengucilan dalam respons COVID-19, tidak meninggalkan siapa pun

Pemerintah, organisasi pengusaha dan pekerja dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah diskriminasi dan pengucilan, dipandu oleh standar ketenagakerjaan internasional,²¹ dalam konteks kebijakan dan respons terprogram terhadap COVID-19 di dunia kerja.

Rekomendasi ILO tentang HIV dan AIDS dan Dunia Kerja, 2010 (No. 200)²² menyatakan "... langkah-langkah untuk mengatasi HIV dan AIDS di dunia kerja harus menjadi bagian dari kebijakan dan program pembangunan nasional, termasuk yang terkait dengan tenaga kerja, pendidikan, perlindungan sosial dan kesehatan."

Ada sejumlah besar undang-undang dan kebijakan ketenagakerjaan nasional tentang HIV dan AIDS, serta non-diskriminasi dan kesetaraan dan kaidah serta kebijakan tempat kerja yang menetapkan langkah-langkah untuk mencegah dan menangani stigma serta diskriminasi terkait HIV. Undang-undang dan kebijakan ini perlu menginformasikan respons COVID-19 dan penegakannya harus dipastikan.

Banyak yang telah dipelajari dari respons HIV dalam hal mengatasi stigma dan diskriminasi, yang juga dapat menginformasikan tanggapan COVID-19,

termasuk mengembangkan respons berbasis hak, terlibat dengan masyarakat yang terkena dampak, dan memerangi stigma serta diskriminasi dalam semua bentuknya.²³

Dialog sosial adalah kunci dalam mengatasi krisis COVID-19, dan harus digunakan untuk membahas kebutuhan perlindungan pekerja dan perusahaan yang paling rentan sebagai masalah prioritas, sejalan dengan janji Negara-negara Anggota PBB untuk "tidak meninggalkan siapa pun".²⁴

Organisasi pengusaha dan pekerja di sejumlah negara telah bekerja sama untuk mengembangkan strategi yang tepat dan mengajukan proposal kepada pemerintah untuk memastikan bahwa orang yang hidup dengan HIV dimasukkan dalam paket tanggapan dan pemulihan pemerintah, termasuk langkah-langkah perlindungan dan perawatan kesehatan.

- Di **Uganda**, pernyataan bersama dari Federasi Pengusaha Uganda dan Organisasi Nasional Serikat Buruh, menyerukan tanggapan komprehensif terhadap langkah-langkah COVID-19, untuk memastikan tidak ada seorang pun yang tertinggal, terutama orang yang hidup dengan HIV, penyandang disabilitas, migran dan orang-orang dalam situasi rentan lainnya. Pernyataan itu juga menyebutkan pentingnya melindungi pekerjaan bagi semua orang, termasuk untuk orang yang hidup dengan HIV dan penyandang disabilitas. Orang yang hidup dengan HIV juga harus memiliki akses ke layanan kesehatan, termasuk ART.

²¹ ILO, Standar ILO dan COVID-19, 2020.

²² ILO, Rekomendasi tentang HIV dan AIDS dan dunia kerja, 2010 (No. 200).

²³ ILO, Mengatasi stigma dan diskriminasi dalam respons COVID-19: Pembelajaran utama dari respons terhadap HIV dan AIDS, ILO Brief, 2020.

²⁴ ILO, Perlunya dialog sosial dalam mengatasi krisis COVID-19, 2020.

- Di **Afrika Selatan**, tanggapan multi-sektoral terhadap COVID-19 dan HIV sedang dikoordinasikan melalui Dewan Penasihat Bersama untuk Ketenagakerjaan Pembangunan Ekonomi Nasional, Dewan Penanggulangan AIDS Nasional Afrika Selatan, ILO dan badan-badan PBB lainnya. Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat kerja Pusat Komando Masyarakat Sipil untuk COVID-19 dan HIV guna memastikan keterlibatan pekerja yang hidup dengan HIV, mendukung kesadaran dan pelatihan pekerja terkait HIV dan COVID-19 serta meningkatkan intervensi yang bertujuan mengurangi dampak COVID-19 pada pekerja dan pelaku di sektor informal.

Mengumpulkan bukti dampak sosial-ekonomi dari COVID-19 pada orang yang hidup dengan HIV

Mengumpulkan data dan bukti yang dapat diandalkan adalah langkah penting untuk mengambil keputusan yang tepat. Pemerintah, tim negara PBB dan mitra pembangunan telah memulai sejumlah penilaian dengan tujuan untuk lebih memahami dampak COVID-19.

Prinsip tidak meninggalkan siapa pun harus memandu kegiatan ini. Negara-negara harus mengidentifikasi kelompok yang saat ini tertinggal: siapa mereka, di mana mereka tinggal dan mengapa mereka tertinggal. Informasi tersebut sangat penting untuk mengembangkan dan menerapkan langkah-langkah respons yang efektif dan inklusif.

Laporan teknis ILO - Diagnosis Cepat untuk Menilai Dampak COVID-19 di Tingkat Negara terhadap Ekonomi dan Pasar Tenaga Kerja²⁵ - memberikan panduan secara tepat waktu dalam hal ini, dan menekankan bahwa kajian harus mengidentifikasi pekerja yang paling berisiko, termasuk orang yang hidup dengan HIV. Setelah penilaian dilakukan, respons yang ditargetkan dapat dirancang.

- Di **Indonesia**, Koalisi AIDS INDONESIA dan ILO telah bergandengan tangan untuk melakukan penilaian dampak cepat dari pandemi COVID-19 pada orang yang hidup dengan HIV, dengan fokus pada dukungan mata pencarian dan akses ART di daerah terpencil.
- Di **India**, penilaian dampak sosial ekonomi COVID-19 terhadap orang yang hidup dengan HIV telah diprakarsai oleh UNAIDS, ILO dan badan-badan PBB lainnya. Sebuah kuesioner telah mendapatkan masukan dari orang yang hidup

dengan HIV, yang akan mencakup lebih dari 70.000 orang yang hidup dengan HIV.

- Di **Zambia**, sebuah inisiatif bersama PBB, yang melibatkan ILO, sedang diluncurkan untuk menilai dampak sosial-ekonomi dari COVID-19 pada kesetaraan gender. Lingkup penilaian mencakup dampak pada ODHA.
- Di **Tiongkok**, sebuah penelitian bersama PBB tentang Kemiskinan, Kerentanan dan HIV telah direncanakan, yang juga akan menilai dampak COVID-19 terhadap pendapatan dan mata pencarian orang yang hidup dengan HIV.
- Di **Mozambik**, penilaian cepat pada dampak COVID-19 dan HIV dalam dunia kerja yang fokus pada sektor informal direncanakan oleh ILO bekerja sama dengan konstituennya.
- In **Madagaskar**, Dewan Nasional Penanggulangan HIV dan ILO bekerja bersama dalam mengidentifikasi kebutuhan orang yang hidup dengan HIV yang akan digunakan untuk mengembangkan rencana aksi guna mengatasi efek COVID-19 terhadap pekerja sektor informal yang hidup dengan HIV dan TB.

Melindungi pekerjaan dan penghasilan bagi orang-orang yang hidup dengan HIV dan populasi kunci

Ketika karantina berakhir dan rencana pemulihan diberlakukan, penting untuk memastikan bahwa orang yang hidup dengan HIV dan populasi kunci tidak menghadapi stigma dan diskriminasi sehingga dapat melanjutkan pekerjaan mereka atau masuk kembali ke pasar kerja.

Mengingat tingkat pengangguran yang tinggi dari orang yang hidup dengan HIV, beberapa negara telah mengembangkan program peningkatan pendapatan yang ditargetkan sebagai bagian dari rencana tanggapan dan pemulihan COVID-19, yang dapat diadaptasi oleh negara lain.

- Di **Zambia**, Federasi Pengusaha Zambia dan Jaringan Orang Zambia yang Hidup dengan HIV sedang mengembangkan, dengan dukungan dari ILO, sebuah proyek untuk menciptakan penghasilan secara inovatif bagi orang yang hidup dengan HIV. ILO akan mendukung jaringan ini dalam hal produksi sanitasi tangan yang akan dijual di tempat kerja. Jaminan kualitas sanitasi akan dikoordinasikan dengan WHO.

25 ILO, *Diagnosis Cepat untuk Menilai Dampak Tingkat Negara COVID-19 pada Ekonomi dan Pasar Tenaga Kerja*, Laporan teknis singkat, 2020.

- Di **Indonesia**, strategi pelatihan bisnis Asosiasi Pengusaha Nasional Indonesia dan proyek Dukungan Usaha yang Kompetitif dan Bertanggung Jawab (SCORE) dari ILO, sedang diadaptasi untuk mengatasi situasi yang disebabkan oleh krisis COVID-19. Orang-orang transgender yang memulai usaha mereka dengan dukungan dari ILO berpartisipasi dalam pelatihan bisnis intensif untuk belajar bagaimana menyesuaikan usaha mereka selama dan setelah pandemi.
- Di **India**, suatu proyek untuk meningkatkan penghasilan bagi orang yang hidup dengan HIV sedang dikembangkan dengan Koalisi Nasional untuk Orang yang Hidup dengan HIV. Koalisi ini berniat untuk memproduksi masker dan sanitasi tangan, yang akan digunakan di tempat kerja berkoordinasi dengan organisasi pengusaha dan pekerja setelah karantina berakhir guna memfasilitasi program kembali bekerja yang aman.
- Di **Nigeria**, Koalisi Bisnis Nigeria dan ILO bekerja sama untuk mengembangkan alat bantu yang dapat mendukung kegiatan menghasilkan pendapatan bagi orang yang hidup dengan HIV.
- Di **Mozambik**, pelatihan Memulai dan Meningkatkan Bisnis Anda (SIYB) diberikan kepada jaringan orang yang hidup dengan HIV di dua provinsi. Jaringan ini juga akan didukung dengan proyek penciptaan penghasilan dengan memproduksi dan menjual masker.

Melindungi petugas kesehatan, memperkuat program keselamatan dan kesehatan kerja

Deklarasi Satu Abad ILO untuk Pekerjaan Masa Depan yang diadopsi pada Juni 2019 menyatakan bahwa “kondisi kerja yang aman dan sehat adalah hal mendasar untuk pekerjaan yang layak”. COVID-19 telah menunjukkan pentingnya melindungi pekerja perawatan kesehatan, meningkatkan kondisi kerja mereka, dan memastikan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Integrasi layanan kesehatan HIV sangat penting dalam hal ini.

Konvensi ILO tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (No. 155) memberikan panduan tentang langkah-langkah pencegahan dan perlindungan demi mengurangi dampak negatif keselamatan dan kesehatan dari pandemi seperti COVID-19 di dunia kerja.

- Di **Indonesia**, Kementerian Ketenagakerjaan bersama dengan ILO sedang mengembangkan pedoman Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk

sektor-sektor prioritas yang terkena dampak COVID-19. Pedoman ini akan memastikan integrasi layanan kesehatan HIV di tempat kerja. Kampanye menggunakan blog (blog video) tentang kesadaran HIV telah direncanakan dan ini akan dimasukkan dalam tahap penyebarluasan dan penerapan pedoman K3. Upaya ini akan dilakukan berkoordinasi dengan Asosiasi Pengusaha Nasional Indonesia dan perusahaan produsen.

- Di **Tiongkok**, Departemen Kesehatan dan ILO sedang terus membangun program HIV dan AIDS yang sudah lama ada, menggunakan perangkat HealthWISE untuk melatih pekerja di 130 rumah sakit di seluruh negeri. Menanggapi kebutuhan lokal, ILO berencana mengadakan lokakarya pelatihan daring bagi petugas kesehatan dari provinsi Hubei, yang sangat terpuak oleh krisis COVID-19, menggunakan alat HealthWISE. Pelatihan ini diharapkan dapat menjangkau 100 rumah sakit di provinsi tersebut.

Pelibatan orang yang hidup dengan HIV dan populasi kunci

Keterlibatan yang bermakna dan dini dari komunitas yang terkena dampak dalam tanggapan COVID-19 merupakan kunci. Rekomendasi ILO No. 200 menyatakan, “Kebijakan dan program nasional harus dikembangkan oleh otoritas yang berwenang, berkonsultasi dengan organisasi pengusaha dan pekerja yang paling mewakili, serta organisasi yang mewakili orang yang hidup dengan HIV, dengan mempertimbangkan pandangan-pandangan sektor terkait, terutama sektor kesehatan.”

Prinsip keterlibatan yang lebih luas dari orang yang hidup dengan HIV harus dihormati karena akan memberikan legitimasi dan efektivitas yang lebih baik untuk tindakan yang relevan oleh pemerintah dan aktor terkait lainnya. Sudah ada sejumlah kisah inspiratif dan solusi inovatif yang ditawarkan organisasi masyarakat selama masa darurat COVID-19. Pemerintah harus terlibat dengan masyarakat di semua tahap respons untuk memastikan bahwa respons tersebut inklusif dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang paling terpinggirkan dan rentan.

Pada tingkat global, ILO bekerja sama dengan Jaringan Global Orang yang Hidup dengan HIV melakukan advokasi tentang hak bekerja bagi orang yang hidup dengan HIV dan memastikan bahwa mereka tidak tertinggal di belakang dalam hal tanggapan COVID-19. ILO juga berkolaborasi dengan beberapa jaringan tingkat nasional untuk orang yang hidup dengan HIV, dan memfasilitasi kemitraan mereka dalam tanggapan COVID-19 yang dilakukan di dunia kerja.



COVID-19 telah memberikan dampak pada orang yang hidup dengan HIV secara global. Banyak yang tidak bisa mendapatkan pengobatan dan kehilangan mata pencarian karena karantina. Kami melakukan upaya untuk menghadapi tantangan ini. Silahkan menghubungi kami.

Rico Gustav, Direktur Eksekutif,
Jaringan Global Orang yang Hidup dengan HIV



Memperluas cakupan perlindungan sosial untuk menyertakan orang yang hidup dengan HIV

Upaya terkoordinasi dalam menangani respons jangka pendek dan jangka panjang dalam upaya memperkuat sistem perlindungan sosial universal yang terkait dengan COVID-19 diperlukan. Target 10 dari strategi UNAIDS²⁶ - setidaknya 75 persen orang yang hidup dengan HIV harus memiliki akses ke perlindungan sosial - harus tetap menjadi tujuan yang jelas.

ILO telah menetapkan pedoman dan rekomendasi guna meningkatkan langkah-langkah perlindungan sosial selama COVID-19.²⁷ Inisiatif harus ditinjau dari perspektif inklusivitas, memastikan bahwa orang yang hidup dengan HIV dimasukkan dalam langkah-langkah perlindungan sosial secara efektif. Hambatan yang dihadapi orang yang hidup dengan HIV dalam mengakses layanan perlindungan sosial harus diidentifikasi melalui konsultasi dengan organisasi orang yang hidup dengan HIV dan populasi kunci, dan hambatan ini harus dihilangkan.

- Di **Uganda**, penilaian cepat terhadap kebutuhan perlindungan sosial pekerja di sektor informal di tatanan perkotaan sedang dimulai. Federasi Pengusaha Uganda, Organisasi Nasional Serikat Pekerja, dan Organisasi Sentral Serikat Pekerja Merdeka akan menyediakan hubungan dengan asosiasi sektor informal, dan Forum Nasional Orang yang hidup dengan jaringan HIV di Uganda akan terlibat dalam memastikan penyertaan orang yang hidup dengan HIV dalam penilaian.

- Di **Kenya**, penilaian cakupan perlindungan sosial dalam sektor informal dan pedesaan telah direncanakan oleh FAO dan ILO. Ini akan menjadi penilaian komprehensif, yang memasukkan orang yang hidup dengan HIV.
- Di Liberia, enam jaringan orang yang hidup dengan HIV sedang dibantu oleh ILO untuk membantu mereka mengakses perlindungan sosial, khususnya pemberian makanan, distribusi masker wajah dan sanitasi tangan di wilayah Monsterrado.

Melanjutkan program pencegahan, tes dan pengobatan HIV untuk pekerja dan memperkuat respons COVID-19

COVID-19 merupakan situasi darurat kesehatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang seharusnya tidak boleh melemahkan respons yang sedang berlangsung untuk HIV dan AIDS. Layanan pencegahan, tes dan pengobatan HIV tidak boleh melamban. Pelajaran yang dipetik dari respons HIV juga dapat memberikan masukan pada respons COVID-19 dalam hal ini. Tindakan pencegahan HIV dan COVID-19 dapat saling menguatkan.

Program konseling dan tes sukarela ILO untuk para pekerja - VCT@WORK - telah menunjukkan bahwa tempat kerja memiliki potensi yang besar guna memperluas dilakukannya tes, terutama bagi laki-laki yang lebih kecil kemungkinannya daripada perempuan untuk mengunjungi fasilitas kesehatan. Memperluas

²⁶ UNAIDS, strategi 2016-2021, pada jalur cepat untuk mengakhiri AIDS, 2015.

²⁷ Tanggapan perlindungan sosial ILO terhadap pandemi COVID-19 di negara-negara berkembang: Memperkuat ketahanan dengan membangun perlindungan sosial universal, 2020.

tes yang bersifat rahasia untuk mengatasi COVID-19 akan dimungkinkan di masa depan, dan harus dieksplorasi.

Penting menemukan cara-cara inovatif untuk melanjutkan pendidikan HIV, pelatihan dan tes HIV, termasuk tes mandiri HIV, yang menawarkan kepada pekerja kemungkinan melakukan skrining awal di tempat yang melindungi privasi mereka dan kemudian mengunjungi fasilitas kesehatan hanya untuk tes konfirmasi, konseling dan pengobatan, jika perlu. Sekali lagi, ini bisa memberikan masukan terkait pendekatan untuk tes COVID-19.

VCT@WORK memasukkan kesadaran tentang COVID-19 di Kenya

Melanjutkan Inisiatif VCT@WORK, dan dalam upaya menanggapi pandemi COVID-19, Organisasi Sentral Serikat Buruh di Kenya (COTU-K) dan afiliasinya Serikat Pengemudi Truk Jarak Jauh Kenya serta unit kesehatannya - Pusat Sumber Daya Kesehatan Masyarakat Jalan Raya dan Perusahaan Pipa Kenya dan ILO - telah merencanakan untuk menerapkan program COVID-19-HIV yang komprehensif di antara pengemudi truk.

Program ini melibatkan penciptaan kesadaran tentang pencegahan COVID-19, distribusi masker dan zat sanitasi, mobilisasi untuk tes HIV dan mitigasi stigma. Program ini juga akan mengintegrasikan tes mandiri HIV ke dalam Inisiatif VCT@WORK yang sedang berlangsung dan mendistribusikan kondom kepada pengemudi truk.

COVID-19 integrated in HIV awareness and training

► Di **Ukraina**, selama karantina COVID-19, Serikat Internasional Makanan dan Perdagangan Agroindustri Ukraina (IUF) dan ILO menyelenggarakan sesi sosialisasi daring bagi anggota serikat tentang HIV dan COVID-19. Serikat Agro-Industri Ukraina adalah afiliasi dari IUF, dan melakukan kolaborasi berkelanjutan dengan ILO terkait HIV dan AIDS. Melanjutkan kolaborasi ini, sesi daring dilakukan untuk anggota serikat pekerja tentang COVID-19 dan HIV, yang mencakup pencegahan, stigma, tetap positif selama karantina dan menyoroti koneksi ke perawatan, untuk mendukung akses ke layanan kesehatan bagi HIV atau COVID-19.

- Di **Malawi**, Asosiasi Kerjasama Konsultatif Pengusaha di Malawi dan ILO bekerja sama untuk menyadarkan pengusaha mengenai peran mereka dalam melindungi hak-hak kelompok yang paling rentan selama darurat COVID-19 melalui program TV dan radio. Menanggapi Rencana Kesiapsiagaan dan Respons COVID-19 Nasional, yang dikembangkan oleh Pemerintah Malawi, badan-badan PBB telah mengembangkan rencana prioritas. Salah satu bidang prioritas adalah keterlibatan masyarakat di tingkat nasional dan kabupaten. Kampanye informasi tentang COVID-19 yang diarahkan pada populasi yang rentan, termasuk orang yang hidup dengan HIV, juga menjadi bagian dari yang direncanakan.
- Di **Tanzania**, Asosiasi Pengusaha Tanzania, Kongres Serikat Buruh Tanzania dan ILO sedang merancang kampanye komunikasi di tempat kerja, untuk meningkatkan kesadaran dan memberi informasi serta pendidikan tentang COVID-19 dan HIV, memastikan pendekatan berbasis hak asasi manusia. Alat pembelajaran daring juga sedang dikembangkan bagi pendidik sebaya di tempat kerja tentang COVID-19 dan HIV.
- Di **Zimbabwe**, kampanye daring (kampanye elektronik) sedang dikembangkan yang memuat pesan-pesan tentang HIV dan COVID-19, termasuk jingle audio dan video pendek, bekerja sama dengan konstituen ILO, WFP, UNAIDS dan UNICEF.
- Di **Mozambik**, para pemangku kepentingan dunia kerja menangani COVID-19 dan HIV, dengan fokus pada pekerja di sektor informal. Alat komunikasi dan pelatihan akan dikembangkan dan 250 pendidik sebaya akan dilatih. Program radio komunitas akan digunakan untuk menciptakan kesadaran dan mengurangi stigma pada COVID-19 dan HIV.
- Di **Afrika Selatan**, Dewan Penanggulangan AIDS Nasional Afrika Selatan dan ILO bekerja sama untuk melatih petugas kesehatan tentang COVID-19 dan HIV, juga menyediakan bahan dan alat-alat. Selain itu, ada rencana untuk mengembangkan pesan dan alat-alat khusus COVID-19 dan HIV bagi pekerja di sektor ritel dan mereka yang bekerja di sektor informal.

► Referensi yang berguna

Addressing stigma and discrimination in the COVID-19 response: Key lessons from the response to HIV and AIDS, ILO Brief, 2020

The fight against COVID-19 should not mean forgetting the 37 million people living with HIV, ILO Blog, 2020

A qualitative study on stigma and discrimination experienced by indigenous peoples living with HIV or having TB at work, ILO and CAAN, 2019

Voluntary Confidential Counselling and HIV Testing for workers, ILO Report, 2019

Access to and Effects of Social Protection on Workers living with HIV and their Households, ILO, 2014

The impact of HIV and AIDS on the world of work: Global estimates, ILO, 2018

Rights in the time of COVID-19 — Lessons from HIV for an effective, community-led response, UNAIDS, 2020

What people living with HIV need to know about HIV and COVID-19, Info graphic, UNAIDS, 2020

The cost of inaction: COVID-19-related service disruptions could cause hundreds of thousands of extra deaths from HIV, News release, WHO, 2020

► Informasi kontak:

International Labour Organization
4, Route des Morillons
CH-1211 Geneva 22 – Switzerland

T: +41 22 799 6754
E: inwork@ilo.org
www.ilo.org/informaleconomy